



JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM SISTEM IJON PADA PERTANIAN DI DESA PAGENTERAN KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG

Grita Gusti Gandi[✉], Moh. Solehatul Mustofa, Asma Luthfi

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Diterima April 2017
Disetujui Mei 2017
Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:

Social Network, Farmers, Ijon System.

Abstrak

Distribusi sayuran dengan menggunakan sistem ijon pada masyarakat Desa Pagenteran melibatkan beberapa aktor yang membentuk suatu pola jaringan sosial pada petani. Sistem Ijon yang berlangsung pada masyarakat Desa Pagenteran dianggap dapat menjaga hasil produksi pertanian selama ini. Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui jaringan sosial petani dalam pelaksanaan sistem ijon pada masyarakat Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain adalah 1) Perubahan fungsi lahan dari kebun teh menjadi pertanian sayuran disebabkan oleh adanya inovasi pertanian. Hasil pertanian sayuran di Desa Pagenteran mayoritas dijual dengan menggunakan sistem ijon. Petani yang menggunakan sistem ijon dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu petani buruh, petani kebun, dan petani besar. 2) Sistem ijon yang berlangsung di Desa Pagenteran membentuk jaringan sosial petani dengan para aktor (petani lain, tengkulak, pedagang dan pemerintah) yang saling terkait satu sama lain atau bersifat transitif. 3) Mekanisme berjalannya sistem ijon diawali dengan peminjaman modal petani kepada tengkulak yang membuat terjadinya keterikatan pada setiap aktor. Keterikatan yang terjadi dalam sistem ijon adalah keterikatan ekonomi dan keterikatan budaya.

Abstract

The distribution of vegetables using a ijon system in Pagenteran society involves several actors who form a pattern of social network on farmers. Ijon system which took place at Pagenteran society considered to maintain agricultural production during this time. The main goal of this research is to identification the social network of farmers in ijon system implementation in Pagenteran society, Pulosari district of Pemalang. The result obtained from this research, these are 1) the land change from tea gardens to vegetables farming caused by agricultural innovation. The agricultural production of vegetables in the village Pagenteran majority sold using ijon system. Farmers who use ijon system can be classified into three, these are farmer worker, farmer gardens, and large farmers. 2) ijon system which took place in Pagenteran village established a social network within several actors (others farmers, middlemen, traders and government) that are related to one another or transitive. 3) the mechanism ijon system begins with the capital borrowing by farmers to middlemen that makes occurrence of attachment to each actor. Attachment occurs in the ijon system is the economic and the cultural attachment.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: gritagandi@ymail.com

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu ciri mata pencaharian masyarakat Indonesia sebagai negara agraris. Distribusi pangan dari keberhasilan sektor pertanian merupakan salah satu cita-cita dari bangsa Indonesia. Khususnya di tanah Jawa, pertanian menjadi sektor yang terpenting untuk dikembangkan guna kelanjutan distribusi pangan masyarakat. "Sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan dan perdagangan, bertani juga salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian masyarakat Jawa di desa-desa" (Kodiran, dalam Koentjaraningrat, 2010:334). Model pertanian di Jawa dapat di klasifikasikan secara geografis yaitu dataran tinggi dan dataran rendah, dimana keduanya mempunyai perbedaan karakteristik, jenis tanaman pertanian, irigasi, metode dan teknik yang menjadi ciri khas masing-masing.

Proses perawatan pertanian secara umum seperti mengolah tanah supaya subur, pemberian pupuk, penjagaan tanaman dari rumput liar dan hama yang mengganggu. Setelah itu, distribusi hasil produksi pertanian akan dilakukan ketika terjadi masa panen tanaman, dengan cara pendistribusian yang beragam sesuai dengan tingkat kebutuhan petani tersebut. Namun, biasanya para petani lebih praktis memilih tidak mengeluarkan ongkos lagi pasca panen untuk pemasaran, jalan yang ditempuh mereka adalah dengan cara menjualnya kepada tengkulak daripada harus pergi ke pasar sendiri. Mubiarto dan Awan menjelaskan bahwa masalah pemasaran merupakan faktor yang sering menempatkan petani sebagai pihak yang tergantung dari pihak luar, karena seluruh jalur pemasaran telah dikuasai oleh para pedagang sehingga para petani tetap pada posisi yang menerima berapapun harga jual produksinya (Rufaidah dkk, 2008:1). Selain itu, ada juga petani yang menjual kepada tengkulak sebelum hasil produksi pertanian mereka masak. Sistem ini disebut dengan sistem ijon. Biasanya pengijon akan membeli tanaman padi ataupun buah-

buah yang masih hijau, tentunya dengan harga miring alias murah (Supeno, dalam Kompasiana, 2015). Pelaksanaan sistem ijon produksi pertanian ini biasanya terjadi saat petani membutuhkan biaya untuk sumber daya tertentu, sehingga biaya penjualan dijadikan untuk modal awal bagi pertanian selajutnya.

Fenomena sistem ijon, ditemukan oleh peneliti di sistem pertanian yang ada di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Permasalahan yang ada dalam sektor pertanian disana adalah keterbatasan sumber daya alam berupa irigasi pengairan lahan pertanian sehingga memaksakan petani ekstra dalam perawatan produksi pertanian. Kendala yang dirasa dari sebagian besar masyarakat Desa Pagenteran adalah permasalahan kekurangan modal. Maka solusi yang ditempuh oleh kebanyakan masyarakat Desa menggunakan sistem pertanian yang dirasa cukup efektif untuk kelangsungan pertanian mereka dengan untung yang tidak maksimal bagi petani. Sebelum terjadinya sistem ijon, tentunya sudah terikat kepercayaan antar masyarakat petani dengan tengkulak. Ada kesinambungan antara mereka sehingga menumbuhkan relasi kerjasama keduanya. Beberapa hubungan atau relasi ini merupakan identifikasi adanya suatu jaringan sosial antar aktor, baik itu para petani, tengkulak, pedagang pasar dan pemerintah yang kesemuanya itu mempunyai kedudukan dalam sistem jaringan sosial untuk pemasaran dan distribusi pangan produksi pertanian.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti jaringan sosial dalam mekanisme pertanian sistem ijon sehingga berimplikasi pada kesejahteraan petani sebagai fokus penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori Jaringan Sosial (Ritzer, 2012:744-750), yang pada mulanya diperkenalkan oleh Ronald Burt dengan pendekatan sosiologis atomistik dan normatif namun, kedua pendekatan ini kemudian ditolak karena mengabaikan hubungan antar aktor. Teori jaringan juga dijelaskan oleh para analis jaringan, yakni Harrison White (1992), Mizruchi (2005), Wasserman dan Faust (1994), Wellman dan

Berkowitz (1988/1997). Ritzer (2012: 745) menjelaskan fokus teori jaringan pada satu aspek yakni deretan luas struktur-struktur mikro hingga makro. Bagi teori jaringan, para aktor mungkin adalah orang-orang (Wellman dan Wortley, 1990), tetapi mereka juga mungkin adalah kelompok-kelompok, korporasi-korporasi (W. Baker, 1990; Clawson, Neustadt, dan Bearden, 1986; Mizruchi dan Koenig, 1986), dan masyarakat. Hubungan-hubungan terjadi pada level struktur sosial berskala besar dan juga pada level yang lebih mikroskopik. Mark Granovetter melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang “melekat” di dalam “hubungan-hubungan pribadi yang kongkret dan struktur-struktur (jaringan-jaringan) relasi-relasi demikian” (1985:490). Dasar bagi setiap hubungan itu adalah ide bahwa setiap “aktor” (individual atau kolektif) mungkin mempunyai akses yang berbeda kepada sumber-sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Hasilnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, dengan beberapa komponen yang bergantung kepada yang lain.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui: a) Tipikal petani yang menggunakan sistem ijon, b) Bentuk jaringan sosial yang digunakan dalam sistem ijon, c) Mekanisme berjalannya sistem ijon. Kesemuanya di fokuskan pada masyarakat Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Jawa Tengah.

Penelitian tentang jaringan sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya: mengenai klasifikasi petani dijelaskan dalam Widiputanti (2006) yang membahas tentang tipikal petani miskin dan mengukur efisiensi usaha pemerintah dalam memberikan bantuan kepada petani miskin, sedangkan penelitian oleh Fajar (2008) juga menjelaskan tentang diferensiasi struktur sosial petani yang dahulunya bersifat kepemilikan komunal dan sekarang berubah menjadi kepemilikan perseorangan. Dalam hal ini, diferensiasi terbagi secara struktural dan menjadi efek stratifikasi sosial dalam masyarakat petani. Pembahasan utama dalam penelitian ini,

yaitu tentang jaringan sosial petani sebelumnya ditemukan dalam tulisan Hoang et al (2006) yang membahas tentang mudahnya akses informasi karena adanya jaringan sosial dalam pertanian di Vietnam Utara, dan penelitian oleh Thuo et al (2013) yang juga membahas tentang pengetahuan baru pembibitan varietas kacang tanah yang didapatkan melalui jaringan sosial petani kacang tanah dan peneliti di Uganda dan Kenya. Serta penelitian dari Shreck, bahwa pertanian oranik dengan metode pelabelan tanaman menjadi satu langkah peningkatan kesejahteraan petani, solusi diberikan oleh pemerintah di California.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka dan metode statistik menurut Bogdon dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2011:4). Fokus utama pada penelitian ini adalah mengenai jaringan sosial yang dimiliki petani dalam sistem ijon pada masyarakat Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari subyek penelitian yaitu para petani dan tengkulak di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Selain itu sumber data primer juga diperoleh dari informan yang dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Pagenteran, petani dan tengkulak. Sedangkan informan pendukungnya adalah pedagang dan masyarakat Desa Pagenteran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Analisis data

mencakup tiga hal yaitu reduksi data, peyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Sukirno (43 th)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Pagenteran

Penelitian mengenai jaringan sosial petani ini mengambil lokasi penelitian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Secara geografis, Desa Pagenteran terletak di kaki Gunung Slamet yang memiliki topografi sebagai dataran tinggi. Ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 900 - 1050 Mdpl. Luas lahan yang dimiliki Desa Pagenteran adalah seluas 261 Ha. Sebagian luas lahan di Desa Pagenteran diperuntukan sebagai ladang dengan luas mencapai 191 Ha dan sisanya diperuntukan sebagai pemukiman. Desa Pagenteran terbagi menjadi 5 dukuh yaitu Karangjambu, Karanganyar, Krajan, Karangmulya, dan Karangdumadi. Jarak yang harus ditempuh untuk menuju Desa Pagenteran dari Kabupaten Pemalang adalah 48 Km dengan waktu tempuh sekitar tiga jam. Alat transportasi umum yang digunakan adalah menggunakan mobil bak terbuka atau *coak*.

Kekurangan sumber mata air merupakan permasalahan utama masyarakat Kecamatan Pulosari, begitupula dengan Desa Pagenteran. Meskipun memiliki permasalahan dalam mendapatkan sumber mata air, masyarakat Desa Pagenteran yang berjumlah sebanyak 2.032 jiwa mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani sayuran dan peternakan sebagai sampingannya. Sayuran yang ditanam masyarakat Desa Pagenteran terdiri dari berbagai jenis, seperti: kubis, lombok, tomat, wortel cesim dll. Kondisi perekonomian masyarakat Desa Pagenteran yang mayoritas bekerja sebagai petani sayuran tergolong dalam kelas menengah kebawah dengan pendapatan yang tidak tetap.

Tingkat pendidikan petani di Desa Pagenteran mayoritas masih tergolong rendah, hal tersebut dikarenakan usia para petani yang sudah tidak muda dan bagi generasi muda yang memiliki pendidikan tinggi lebih memilih untuk bekerja diluar kota seperti jakarta. Hal tersebut

“...Petani disini yang sudah tua ya kebanyakan engga sekolah mas, *wong jaman biyen*. Tapi ya ada juga yang lulusan SD, SMP. *Lah kae Pak Sumarmo biyen sekolahe neng Pemalang makane apal nek crito derahe njenengan*. Kalau pemudanya sih sekarang sudah banyak lulusan SMA tapi ya jarang yang mau jadi petani...” (Pak Sukirno, 43 th, Kepala Dusun dan Petani, 5 April 2016)

Rendahnya tingkat pendidikan petani di Desa Pagenteran berdampak pada rendahnya pengetahuan dan wawasan, sehingga mengakibatkan potensi ekonomi di Desa Pagenteran khususnya dalam hal pertanian kurang berkembang secara maksimal.

Aspek religi masyarakat Desa Pagenteran dari jumlah penduduk sebanyak 2.032 jiwa, seluruhnya beragama Islam. Fasilitas yang dimiliki untuk kegiatan keagamaan di Desa Pagenteran terdapat 2 bangunan Masjid dan 7 bangunan Musholla. Kegiatan keagamaan juga rutin dilakukan oleh bapak-bapak di setiap RT masing-masing dukuh di Desa Pagenteran yang dilaksanakan pada malam jumat di rumah masyarakat secara bergantian. Kegiatan keagamaan tersebut biasa dinamakan oleh masyarakat sekitar dengan nama jumu'ah-an. Kegiatan jumu'ah-an dilakukan sebagai sarana untuk membagi informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut kepentingan masyarakat Desa Pagenteran dan tak terkecuali juga menyangkut mengenai pertanian.

Tipikal Petani Pengguna Sistem Ijon

Pertanian di Desa Pagenteran telah mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan pertanian di Desa Pagenteran disebabkan dengan adanya inovasi pertanian. Inovasi merupakan suatu proses pembaruan dan penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi menghasilkan produk-produk baru (Koentjaraningrat, 2009:210). Inovasi yang

terjadi pada pertanian di Desa Pagenteran diawali dengan kurang tercukupinya kebutuhan masyarakat Desa Pagenteran yang mengandalkan perkebunan teh. Hal tersebut direspon oleh Pak Sumarmo dan teman-temannya untuk menginovasi pertanian teh menjadi sayuran hingga dapat diterima seluruh masyarakat Desa Pagenteran dan berkembang maju sampai saat ini.

Masyarakat Desa Pagenteran dalam menjual hasil sayurannya melalui beberapa cara seperti kontrak dengan PT besar seperti *Indofood*, *ABC*, ataupun *Carrefour* dan mayoritas masyarakat Desa Pagenteran menjual hasil sayurannya ketika tanaman pada usia 50% sampai dengan 75% dari usia panen atau disebut dengan sistem ijon. Seiring berkembangnya tingkat religiusitas sekitar kurun waktu 5 tahunan pada masyarakat Desa Pagenteran, sistem ijon mulai bergeser karena dianggap negatif oleh agama yang dianut masyarakat Desa Pagenteran dan berubah nama menjadi sistem borong. Namun, pada realitanya peralihan istilah sistem ijon dengan sistem borong di Desa Pagenteran memiliki praktik yang sama yaitu menjual sayuran ketika usia 50% sampai dengan 75% dari usia panen. Seperti yang dikatakan oleh Gesit (50 th)

“...*sebenere grit, borong karo ijon kuwi yo podo bae, tapi kan ijon kesane negatif. Tengkulak yo nukune pas durunge waktune panen. Malahan borong saiki kuwi luwih neken petani cilik dibandingke ijon, masalah e saiki sisteme petani ngutang karo tengkulak gawe modal...*” (Pak Gesit, 50 th, Tengkulak, 8 April 2016)

“...*sebenarnya grit, sistem borong dengan sistem ijon itu sama saja, tapi sistem ijon lebih terlihat negatif. Tengkulak juga membeli sayuran sebelum waktu panen. Sistem borong pada saat ini lebih menekan petani kecil dibandingkan ijon, masalahnya sekarang sistemnya petani meminjam hutang dengan tengkulak untuk modal...*” (Pak Gesit, 50 th, Tengkulak, 8 April 2016)

Praktek dari sistem borong juga dianggap sama dengan sistem ijon, hanya saja sistem

borong pada saat ini petani diberikan hutang terlebih dahulu dari tengkulak.

Terdapat klasifikasi tipikal petani sistem ijon pada masyarakat petani sayuran Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Petani-petani yang mendistribusikan hasil sayurannya dengan sistem ijon dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

Petani Buruh, Tipikal petani buruh merupakan sebutan bagi masyarakat di Desa Pagenteran yang petani tersebut memiliki lahan sempit yaitu sekitar $\frac{1}{4}$ Ha dan masih menjadi buruh di pertanian orang lain.

Petani Kebun, Tipikal petani kebun merupakan petani dalam tahap yang mandiri dengan bekal pengetahuan mengenai pertanian yang cukup serta memiliki modal (tidak hutang kepada tengkulak) dan sudah tidak lagi menjadi buruh di pertanian miliknya orang lain. Luas lahan yang dimiliki petani kebun adalah sekitar 0,5 Ha sampai 0,7 Ha dengan ditanami berbagai sayuran.

Petani Besar, Tipikal petani besar merupakan tipikal yang sudah mempunyai pengalaman luas mengenai berbagai pertanian, seperti distribusi, perawatan, wawasan, teknologi, jaringan dan lainnya. Selain itu, petani besar juga memiliki lahan yang cukup luas yaitu 1 Ha atau lebih dengan ditanami oleh berbagai tanaman (baik untuk dikonsumsi sendiri ataupun untuk dijual). Serta petani besar juga memiliki tenaga kerja (buruh atau karyawan) untuk pengelolaan lahan yang luas.

Distribusi yang dilakukan oleh petani besar mayoritas bekerja sama dengan PT seperti *Indofood*, *ABC* atau *Carrefour* dengan melalui sistem kontrak. Namun, beberapa petani besar juga masih ada yang menggunakan sistem ijon. Penggunaan sistem ijon yang dilakukan petani besar berbeda dengan tipikal petani buruh atau pun petani kebun karena pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh petani besar, sehingga petani besar memiliki *bergaining position* dalam sistem ijon

Jaringan Sosial Petani dalam Sistem Ijon

Relasi antar aktor yang membentuk suatu jaringan ditemukan pada masyarakat Desa

Pagenteran yang mempraktikkan sistem ijon pada sektor pertanian mereka. Aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan sosial sistem ijon pertanian tersebut antara lain petani, tengkulak, pedagang dan pemerintah. Keempat aktor tersebut saling terikat satu sama dengan kepercayaan sebagai modalnya. Jaringan sosial berfokus pada hubungan-hubungan sosial atau pola objektif ikatan-ikatan yang menghubungkan para anggota (individu atau kolektif) masyarakat (Burt dalam Ritzer, 2012:745).

Relasi petani dengan tengkulak merupakan relasi yang cukup penting, yaitu dalam transaksi distribusi produksi pertanian sistem ijon. Ikatan yang terjadi antara petani dan tengkulak bersifat simetris yaitu petani dalam stratifikasi bawah dan tengkulak dalam stratifikasi atas, ikatan ini juga bersifat mengikat antara keduanya karena saling membutuhkan. Relasi antar petani dapat diidentifikasi dari aksi yang dilakukan oleh para petani, seperti yang terjadi di Desa Pagenteran. Petani saling membantu dalam hal persiapan dan perawatan lahan pertanian secara kontinyu dan bergantian yang disebut dengan sistem *rewangan* (gotong royong), relasi ini juga bersifat simetris. Hubungan yang simetris membuat relasi petani dengan petani saling membantu dan mendukung satu sama lain. Selanjutnya adalah relasi petani dengan pedagang, relasi yang terjadi antar kedua aktor ini tidak signifikan mempengaruhi distribusi produksi pertanian dengan sistem ijon. Relasi antara keduanya, lebih dibutuhkan oleh para petani untuk kebutuhan informasi fluktuasi harga sayuran di pasar yang dapat berubah sewaktu-waktu menggunakan media *handphone*. Relasi petani dengan pemerintah meliputi kontribusi yang diberikan oleh pemerintah kepada petani. Kontribusi pemerintah kepada petani khususnya petani sayuran tidak terlalu banyak. Selama ini kontribusi yang dilakukan pemerintah hanya kepada petani dengan hasil pertanian yang dapat disimpan lama seperti padi, tanaman hutan, jagung dan lainnya. Sedangkan untuk pertanian jenis sayuran yang tidak dapat bertahan lama, pemerintah hanya

mengadakan pelatihan, seminar dan bantuan berupa bibit.

Relasi yang terbentuk petani dan para aktor membentuk suatu jaringan yang memiliki ikatan yang saling terhubung atau terkait satu sama lain, ikatan tersebut bersifat transitif. Menurut Wellman (dalam Ritzer, 2012:747) sifat transitif dalam jaringan yaitu jika ada suatu ikatan antara A dan B dan antara B dan C, mungkin ada suatu ikatan antara A dan C. Hasilnya ialah bahwa lebih besar kemungkinan adanya suatu jaringan yang melibatkan A, B dan C. Analisis yang terjadi untuk jaringan sosial petani dalam sistem ijon di Desa Pagenteran bahwa petani sebagai pelaksana sistem ijon yang memiliki ikatan langsung dan intensif dengan tengkulak memiliki ikatan dengan tengkulak lain, petani lain, pedagang dan pemerintah dengan intensitas yang rendah. Sedangkan tengkulak yang memiliki ikatan langsung dengan petani yang melakukan ijon, juga memiliki ikatan lain dengan tengkulak lain, pedagang, petani lain dan juga pemerintah dengan intensitas yang kuat. Intensitas yang dilakukan tengkulak dengan aktor lain tergolong kuat karena tengkulak memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Ikatan yang saling terkait satu sama lain tersebut merupakan ikatan yang bersifat transitif yang terjadi dalam sistem ijon di Desa Pagenteran.

Mekanisme Sistem Ijon yang Dilakukan oleh Petani Desa Pagenteran

Sistem ijon di Desa Pagenteran yang telah lama dikenal masyarakat sebagai sistem pertanian yang tidak pasti, karena merugikan petani sebab biaya produksi tinggi dengan hasil minimum dan merugikan tengkulak jika hasil produksi pertanian merugi, kini sistem ijon telah bergeser praktik menjadi sistem borong pertanian. Setelah dianalisis, pergantian nama tersebut notabene tidak merubah esensi dari sistem ijon yang sudah dipraktikkan sebelumnya. Sistem borong sama dengan sistem ijon, penjualan produksi pertanian dilakukan ketika usia tanaman kurang dari 100 % masa panen. Namun, terdapat beberapa improvisasi dalam praktik sistem borong dengan sistem ijon,

yaitu peminjaman modal kepada petani dari tengkulak dalam bentuk material untuk perawatan lahan pertanian. Pelaksanaannya diawali dengan peminjaman modal kepada petani yang membutuhkan untuk masa awal persiapan tanam pertanian seperti bibit tanaman, pembukaan lahan dan pengecoran lahan dengan pupuk. Peminjaman modal biasanya dilakukan oleh petani Desa Pagenteran langsung kepada tengkulak, cukup mudah dengan menghubungi tengkulak dan dengan senang hati tengkulak akan memberikan sejumlah modal kepada petani, baik material maupun non-material. Peminjaman modal merupakan pintu awal petani terlibat dalam keterikatan dan keterlekatan dengan tengkulak, dengan semacam kesepakatan yang mempersilahkan petani untuk menjual produksi pertaniannya kepada tengkulak yang bersangkutan. Ilustrasi tersebut seperti yang dikatakan oleh Pak Sarjono (41th).

“...misalnya tani *kan*, tengkulaknya tanya, butuh apa?.., ya diberi modal oleh tengkulaknya *tu kan*, nanti barangnya ke saya, akhirnya *kan* harganya ditekan serendah mungkin, *kan* seperti itu...” (Pak Sarjono, 41th, Polisi Desa dan Tengkulak, 30 Maret 2016)

Berjalannya pertanian dari pembibitan mencapai tanaman dijual (umur 50% sampai 75%) petani harus merawat dengan biayanya sendiri akan tetapi jika tidak memiliki biaya maka petani bisa meminjam dengan tengkulak yang sama. Setelah tiba saatnya tanaman untuk dibeli tengkulak yaitu dengan usia sekitar 50% sampai dengan 75% dari usia panen maka tengkulak akan menawarkan harga sayuran dengan melihat kondisi sayuran. Penentuan harga yang dilakukan tengkulak dengan cara melihat sampel dari berbagai tempat di lahannya, kemudian dari beberapa sampel tersebut diambil yang paling kecil dan beratnya diperkirakan untuk menentukan keseluruhan. Berat dari sayur sample yang terkecil kemudian dikali dengan jumlah sayuran yang masih ada dan kemudian dikali dengan harga terendah yang sudah

dikurangi Rp.100 sampai dengan Rp.2.000 per kilogram.

Bagan Penentuan Harga Ijon

$$Haraa Ijon = S \times N \times (h - L)$$

Keterangan:

S = Sample terkecil yang diambil secara acak

N = Jumlah lubang sayuran

H = Harga sayuran terendah perkilo

L = Laba yang diambil tengkulak per 1kg (Rp.100 sampai Rp.2.000)

(Sumber. Data Penelitian Primer, 2016)

Pengurangan harga yang diberikan tengkulak kepada petani bertujuan untuk mengantisipasi kerugian berupa bagi tengkulak. Kerugian tersebut dapat berupa tanaman rusak atau harga sayuran yang turun. Pembayaran yang dilakukan tengkulak dilakukan dengan dua cara yaitu dibayar langsung ketika petani membutuhkan atau dibayar secara tempo. Pembayaran secara tempo dilakukan dengan cara pembayaran 50% terlebih dahulu dari harga yang disepakati kemudian 50% nya lagi dibayarkan ketika tengkulak telah berhasil menjual sayurannya pada saat masa panen.

Jaringan sosial yang melibatkan empat aktor di dalamnya mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan sistem ijon. Peranan tersebut antara lain: **Pertama**, sebagai media untuk mencari, mendapatkan dan saling tukar informasi mengenai pertanian khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem ijon di Desa Pagenteran supaya petani dapat memiliki bargaining position dan otoritas dalam penentuan harga pendistribusian hasil pertanian. **Kedua**, sebagai penambah wawasan untuk mengembangkan pengetahuan dan dapat memajukan pertanian masyarakat di Desa Pagenteran dalam perawatan, peningkatan hasil pertanian dan distribusi yang dilakukan petani khususnya distribusi dengan cara sistem ijon. **Ketiga**, sebagai akses untuk meningkatkan integrasi dan solidaritas masyarakat Desa Pagenteran untuk saling membantu satu sama lain antara petani yang membutuhkan.

Ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan sistem ijon di Desa Pagenteran

yang dilaksanakan oleh dua aktor utama yaitu petani dan tengkulak. Hambatan tersebut juga disertai dengan solusi untuk menanggulangnya, berikut rincian penjelasan mengenai hambatan dan solusi kedua aktor utama tersebut:

Pertama, Petani: hambatan dalam pelaksanaan sistem ijon adalah kurangnya informasi mengenai fluktuasi harga sayuran di pasar dan tidak memiliki otoritas dalam penentuan harga sehingga hasil penjualan yang minim untung. Maka solusi yang diberikan dengan cara memperluas jaringan sosial petani untuk mendapatkan informasi akurat dengan bantuan media elektronik berupa *handphone*.

Kedua, Tengkulak: kemajuan teknologi elektronik seperti *handphone* merupakan suatu hambatan bagi tengkulak dalam pelaksanaan pertanian sistem ijon. *Handphone* memberikan kontribusi yang besar untuk pelaksanaan transaksi distribusi pertanian, petani akan tahu fluktuasi harga sayuran di pasar dalam jaringan ikatannya dengan pedagang pasar, dan tengkulak tidak dapat mengambil keuntungan terlalu banyak karena petani akan protes jika harga jual terlalu rendah diberikan kepada petani. Selain itu, hambatan tengkulak dalam pelaksanaan sistem ijon adalah mengenai nasib tanaman ketika setelah diijonkan ke tengkulak karena tanaman yang telah diijonkan ke tengkulak seluruhnya menjadi tanggung jawab tengkulak dalam perawatan sampai dengan pemanenan. Solusi yang dimiliki tengkulak untuk menanggulangi hambatan-hambatan yang terjadi seperti hambatan tengkulak mengenai pengetahuan petani akan perkembangan harga sayuran ialah dengan cara tengkulak memberikan hutang secara cepat, mudah dan mampu menghutangi dengan jumlah yang besar. Hutang yang diberikan tengkulak kepada petani, membuat petani menjadi mempunyai keterlekatan ekonomi dan budaya yang kuat. Solusi mengenai hambatan selanjutnya tentang kemungkinan kerugian tengkulak akan hasil pertanian yang telah dibelinya yaitu dengan cara membeli serendah mungkin sayuran petani dan membiarkan petani mengambil sayuran yang diijonkan untuk dimasak sehingga petani dapat menjaga sayurannya dengan baik dan

memberikan informasi kepada tengkulak tentang kondisi sayuran.

Dampak Sistem Ijon bagi Petani

Dampak pelaksanaan sistem ijon bagi petani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

Dampak positif, pelaksanaan sistem ijon bagi petani memiliki dampak positif yaitu mengurangi biaya perawatan sayuran sampai dengan masa panen dan menghindari kemungkinan jatuhnya harga sayuran ketika panen serentak yang dapat mengakibatkan kerugian petani secara besar dengan mengingat kondisi harga sayuran yang selalu tidak stabil (cepat naik dan cepat turun dalam hitungan detik). Selain dua dampak positif tersebut, dampak positif terakhir adalah petani dapat mendapatkan uang dengan cepat meskipun dengan untung yang tergolong sedikit untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dampak negatif, pelaksanaan sistem ijon bagi petani juga membawa dampak negatif, seperti petani dirugikan dengan penjualan hasil pertanian harus melalui tengkulak yang bersangkutan. Pembelian hasil pertanian oleh tengkulak lebih murah karena pembelian sayuran dilakukan ketika belum waktunya panen, sehingga tengkulak memperhitungkan kemungkinan tanaman rusak dengan jumlah yang besar. Keuntungan yang diraih tengkulak tidak cukup disitu, akan tetapi ketika pada saat panen terjadi peningkatan harga sayuran yang besar maka petani tidak akan mendapatkan tambahan uang.

Sistem ijon yang diluncurkan oleh petani dengan modal yang bergantung kepada tengkulak membuat petani tidak bisa lepas dengan tengkulak. Kemudahan dan kebergantungan petani dalam meminjam modal kepada tengkulak untuk penanaman dan perawatan pertanian tersebutlah yang membuat sistem ijon berlangsung hingga saat ini. Peminjaman modal kepada tengkulak membuat petani “melekat” dengan tengkulak. Mark Granovetter (dalam Ritzer 2012:744) melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang “melekat” di dalam

“hubungan-hubungan pribadi yang kongkret dan struktur-struktur (jaringan-jaringan) relasi-relasi demikian” (1985:490). Relasi mikro yang terjadi antara petani dan tengkulak dalam sistem ijon yang membentuk suatu keterlekatan terhadap kedua belah pihak. Keterlekatan petani yang terjadi dalam sistem ijon dapat diuraikan kedalam dua bentuk, yaitu keterlekatan ekonomi dan keterlekatan budaya. keterlekatan yang dialami petani diawali dengan keterlekatan ekonomi yaitu dengan diberinya hutang kepada petani sehingga petani harus mengembalikannya pada saat sayuran telah laku. Setelah keterlekatan ekonomi, timbulah keterlekatan budaya yaitu rasa *pakewoh* (tidak enak) dan *maturnuwun* (terimakasih) karena telah dibantu saat kesusahan sehingga salah satu cara untuk membalas budinya dengan tindakan berupa petani menjual sayurannya kepada tengkulak tersebut.

PENUTUP

Masyarakat yang menggunakan sistem ijon dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu petani buruh yang memiliki lahan sendiri akan tetapi masih bekerja dilahan orang lain (buruh), petani kebun yang mengolah lahannya sendiri dengan tenaga kerja dan modal secara mandiri, dan petani besar yaitu petani yang mempunyai karyawan, modal dan pengetahuan mengenai pertanian yang banyak.

Sistem ijon yang dilaksanakan masyarakat Desa Pagenteran membentuk suatu jaringan sosial petani dengan para aktor yaling terkait satu sama lain atau bersifat transitif seperti penjelasan Wellman (dalam Ritzer, 747:2012). Ikatan yang terjadi secara langsung dan intensif adalah pelaku sistem ijon antara petani dengan tengkulak. Sifat transitif yang terjadi dalam jaringan sosial petani dengan para aktor pada pelaksanaan sistem ijon dapat diuraikan bahwa adanya ikatan petani (yang melakukan sistem ijon) dengan petani lain, tengkulak lain, pedagang, dan pemerintah. Akan tetapi, hal tersebut juga terjadi kepada tengkulak (yang melakukan sistem ijon dengan petani

tersebut) juga memiliki relasi yang sama dengan petani tersebut.

Mekanisme pelaksanaan sistem ijon atau sistem borong yang dikenal masyarakat di Desa Pagenteran pada saat ini diawali dengan pemeberian hutang dari tengkulak kepada petani yang berupa barang seperti plastik mosa, pupuk, bibit dan laiinya. Pemberian hutang dari tengkulak membuat adanya keterikatan petani dengan tengkulak, sesuai dengan penjelasan dari Mark Granovetter (dalam Ritzer 2012:744) melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang “melekat”. Keterlekatan yang terjadi antara petani dengan tengkulak diuraikan menjadi dua yaitu keterlekatan ekonomi dan budaya. Keterlakan ekonomi terjadi karena pemberian hutang tengkulak kepada petani dan keterlekatan budaya karena rasa balas budi serta terimakasih petani kepada tengkulak yang telah memberikan hutang atau modal. Adanya keterlekatan petani kepada tengkulak membuat sistem ijon berjalan hingga saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pemerintahan Desa Pagenteran, yaitu kepala Desa Pagenteran dan staffnya, dan pihak lain yang terlibat dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada masyarakat petani dan tengkulak Desa Pagenteran yang berkenan menjadi subyek dan informan penelitian. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Jurusan Sosiologi dan Antropologi dan Dosen Penguji penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta:Kencana.
- Elizabeth, Roosganda. 2007. “Fenomena Sosiologis Metmorphosis Petani: ke Arah Keberpikahan pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan”. *JurnalForum Penelitian Agro Ekonomi*. 25(1):29-42.
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara K.A

- Hoang., dkk. 2006. "Social Networks and Information Acces : Implications for Agricultural Extension in a Rice Farming Community in Northern Vietnam". *International Journal of Agriculture and Human Values*. 23(2006):513-527.
- Fadjar, U., dkk. 2008. "Transformasi Sistem Produksi Pertanian dan Struktur Agraria Serta Implikasiya terhadap Diferensiasi Sosial dalam Komunitas Petani". *Agro Ekonomi*. 26(2):209-233.
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rufaidah, Erlina., dkk. 2008. "Analisis Pemasaran Buah Duku di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Sumatera Selatan". *Agribisnis dan Industri Pertanian*. 7(1):24-40
- Schreck, Aimee., Christy Getz, dan Gail Feestra. 2006. Social Sustainability, "Farm Labor And Organic Agriculture: Findings From An Explanatory
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Thuo, M., dkk. 2013. "Effect Of Social Network Factors On Information Acquisition And Adoption Of Improved Groundnut Varieties : The Case Of Uganda And Kenya". *International Journal of Agriculture and Human Values*. 31(2014):339-353.
- Widiputranti, C.S. 2006. "Pemberdayaan Petani Miskin di Pedesaan: Analisis Pengalaman Program SLT dan IDT". *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 2(1):28-34